

**SENI TRADISI JOGED BUMBUNG
DIANTARA TONTONAN ESTETIK DAN ETIK**

oleh

I Nyoman Winyana

Abstract

Joged Bumbung art is one of the performing arts that grew in the middle of an agrarian society. Transformed into art popular among certain people because of the courage sekaa joged tube which grows in the village Sinabun, Sawan, Buleleng, bringing the concept of aesthetic form influenced by the culture banalistik. Mystake against establishment ethical values in society makes the issue joged bumbung art considered ethical tarnish art.

This research departs from the results of qualitative research conducted by relying on field data. The method is applied rooted in primary and secondary data where the data collected is done through audience directly with the creators or performers.

The result showed that the tube joged sekaa art can be realized because in hold market principles that lead to cultural capital. It affects the actions of the offender to be outside the path of the growing aesthetic earlier. At certain population groups joged art tube Sinabun (drilling) became popular, but on the other hand gave rise to action skiptis because they can contaminate Joged art culture tube.

Keywords: Joged art Bumbung Sinabun, Ethics and Aesthetics

Abstrak

Seni joged bumbung adalah salah satu seni pertunjukan yang tumbuh di tengah tengah masyarakat agraris. Menjelma menjadi seni populer di kalangan masyarakat tertentu karena keberanian sekaa joged Bumbung yang tumbuh di Desa Sinabun, Sawan, Buleleng, membawa pada konsep bentuk estetika yang dipengaruhi oleh budaya *banalistik*. Kenorakan dalam melawan kemapanan nilai etika yang ada di tengah-tengah masyarakat membuat isu seni joged bumbung dianggap menodai etika seni.

Tulisan ini berangkat dari hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengandalkan data lapangan. Metode yang diterapkan bersumber pada data primer dan sekunder di mana data yang terkumpul dilakukan melalui wawancara langsung dengan kreator atau pelaku seni.

Hasilnya menunjukkan bahwa sekaa seni joged bumbung itu dapat terwujud karena di dalam pengemasannya memegang prinsip pasar yang mengarah pada budaya kapital. Hal itu mempengaruhi tindakan para pelaku untuk berada di luar jalur estetika yang berkembang sebelumnya. Pada kelompok masyarakat tertentu seni joged bumbung Sinabun (*ngebor*) menjadi populer namun di sisi lain memunculkan tindakan skiptis karena dianggap dapat mencemari budaya seni Joged bumbung.

Kata Kunci ; Seni joged Bumbung Sinabun, Etika dan Estetika

I. Latar Belakang

Ikhtisar dasar yang hendak dikembangkan dalam postmodernisme adalah perlunya pengkajian dan pembacaan ulang atas berbagai

terminology yang selama ini digunakan. Pengkajian ulang ini kemudian menggeser berbagai otoritas yang secara hegemonik membelenggu peluang pilihan pengetahuan manusia. Suatu asumsi yang

menarik adalah bahwa masyarakat postmodern dihadapkan dengan banyaknya tawaran (alternative) akan logisnya bahwa kebenaran pengetahuan tidak lagi bersifat homology (kesatuan) melainkan paralogy (keragaman)", (Santoso;2013,321)

Pengetahuan kebenaran dalam penikmatan seni khususnya seni tradisi telah mengalami pembagian ruang waktu yang sangat tajam. Terjadinya perubahan itu diakibatkan oleh semakin berhasilnya kapital dan teknologi masuk ke ranah kehidupan masyarakat. Hal itu kemudian berdampak pada tindakan budaya termasuk pada pengkaburan perilaku sosial masyarakat di dalam menikmati dunia hiburan, terkadang terlepas dari ikatan nilai normative yang ada. Dalam dunia tontotan tradisi nilai etika menjadi tolok ukur bagi kebermaknaan seni itu sendiri. Bagaimana etika itu bisa mempengaruhi penikmat dalam mengapresiasi karya seni. Bagaimana pula keterkaitan etika dan norma di dalam konteks seni tradisi joged bumbung dalam pandangan masyarakat Hindu di Bali.

Kajian ini di dasarkan pada isu yang menyesatkan tentang seni joged bumbung yang telah dijadikan media di dalam mencari populeritas di mana di dalamnya telah menghina keberadaan seni joged sendiri dan menjatuhkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi nilai etika dan estetika masyarakat Hindu di Bali. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam perspektif kekinian yang mungkin selama ini telah ditafsir secara bebas. Penegakan pemahaman ini penting untuk dapat dijadikan pertimbangan tindakan yang harus diperhatikan guna menjaga stabilitas moral di dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali umumnya. Tulisan ini didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sinabun, Sawan Buleleng.

kebenaran pengetahuan yang diakuinya sebagai pilihan. Kosekuensi

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif sehingga data yang digunakan di dalamnya lebih menekankan pada ulasan penjelasan kalimat secara verbal tanpa mengurangi logika berpikir deduktif-induktif. Data yang digunakan bersumber pada pemilihan informan yang memiliki keterlibatan langsung maupun data hasil olahan tulisan yang ada sebelumnya sebagai data primer. Analisis dan pengecekan kembali hasil penelitian ini dirumus dan disusun sesuai dengan aturan baku pelaporan yang bersifat ilmiah.

Konsep dan pendekatan Teoritik

Etika, merupakan cabang ilmu filsafat yang mengurai persoalan nilai, dan norma. Nilai sendiri memiliki pemahaman standar yang dijadikan suatu tolok ukur yang dapat memberikan tingkatan yang berguna di dalam kehidupan manusia. Bernilai juga dapat dikatakan berharga secara hukum nominal namun juga dapat dikatakan berguna di dalam kehidupan manusia. Nilai itu muncul karena adanya kebutuhan bersama yang menjadikan sesuatu objek menjadi pusat kebutuhan yang sama-sama dibutuhkan sehingga objek dimaksud menjadi bernilai. Jika saja jumlah yang dibutuhkan itu berkecukupan maka objek menjadi bernilai rendah demikian sebaliknya. Nilai atas kehidupan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keterpenuhan dari kebutuhan hidup manusia. Nilai itu dapat muncul karena unsur kebutuhan biologis manusia sebagai makhluk dapat diberikan oleh suatu objek sehingga manusia merasakan keterpenuhan yang membuat manusia merasa puas, senang, damai, dan nyaman. Semakin tinggi nilai yang diberikan untuk memenuhi kepuasan yang dirasakan oleh indera manusia maka semakin tinggi pula

harga yang dikandungnya. Nilai sangat dipengaruhi oleh budaya material sehingga di dalam transaksinya nilai sering kali dipahami sebagai alat barter yang sangat menentukan di dalam kehidupan manusia modern. Nilai juga memiliki ukuran secara metafisik artinya hanya dapat dirasakan seperti perbuatan baik, perbuatan amal, perbuatan jujur, memberi nilai yang hanya dapat diukur menurut rasa yang dimiliki antara subjek dan objek. Etika merupakan aturan tingkah laku yang dibenarkan menurut hubungan sosial yang mengandung norma baik yang dituliskan maupun tidak yang menyangkut persoalan sopan dan tidak sopan, jujur dan tidak jujur, hormat dan tidak hormat dalam tujuannya untuk memberi penghargaan kepada sesama subjek yang saling berhubungan.

Norma merupakan perilaku yang berhubungan dengan tindakan manusia yang berkaitan dengan boleh dan tidak boleh, baik dan tidak baik yang dijadikan patokan menurut ukuran masing-masing kelompok. Bisa jadi apa yang dikatakan baik dalam *episentrum* ruang dan waktu akan berbeda pada masing-masing kelompok sesuai dengan kesepakatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kaitannya dengan agama misalnya seringkali norma dihubungkan dengan konsep-konsep lokalitas yang mewarnai norma itu sendiri. Katakanlah untuk agama Hindu dalam perilaku dikenal istilah *suba* dan *asubakarma* (perilaku atau perbuatan baik dan perbuatan tidak baik), ada konsep *manacika* (berpikir yang benar), *wacika* (berkata yang baik), *kayika* (berbuat yang baik). Dalam arti yang luas konteks norma berperan untuk menumbuhkan masyarakat menjadi lebih manusiawi di dalam menjaga hubungan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pengenalan norma di dalam kehidupan manusia tidak saja menjadi pusat perhatian masyarakat untuk menjaga

keharmonisan kehidupan sosial namun juga dianggap penting untuk membangun peradaban manusia dalam hal moral dan pekerti. Dalam konteks kehidupan manusia secara tegas masyarakat Hindu dipisahkan dalam tiga katagori hubungan yang dikenal dengan *Tri Hita Karana* (tiga hubungan). Dalam konteks alam makro masyarakat Bali telah dipolakan pada hukum tata ruang yang disebut *tri mandala* yaitu *parahyangan* (ruang suci), *pawongan* (ruang kehidupan), dan *palemahan*, (ruang penjaga kehidupan). Di dalam konsep manusia berpikir masyarakat Hindu terpolakan dalam pemikiran *sekala* (nyata) dan *niskala* (tak nyata), di dalam konteks kehidupan masyarakat dipolakan dalam pemikiran alam mahluk (*bhur*), alam manusia (*bwah*), dan alam dewa (*swah*). Dalam konteks seni terbelah menjadi seni *wali* (sakral), *wewali* (antara sakral dan profan), *walih-walihan* (profan).

Pengetahuan yang telah diwariskan kepada generasi umat Hindu di Bali itu kemudian di dalam implementasinya melahirkan kebudayaan baik yang sifatnya *tangible* maupun *intangable*. Salah satu kebudayaan yang dihadirkan itu adalah seni atau kesenian joged bumbung.

Joged bumbung secara terminology kata terdiri dari joged yang secara lugas berarti gerak, dinamis, dan menari. Bumbung adalah kata yang diambil dari bahasa daerah yang berarti bambu. Dalam konteks seni, joged bumbung merupakan bentuk kesenian yang memadukan antara seni tabuh dengan tari. Perpaduan kedua unsur itu menghasilkan pertunjukan di mana permainan yang dikembangkan membolehkan penonton yang tertarik untuk turut menari di saat pementasan seni joged berlangsung.

Dalam kehidupan seni joged bumbung tidak terlepas perannya dalam konteks sosial, sehingga seni joged yang

sudah dibuat apalagi diterima oleh masyarakat dianggap telah memenuhi syarat umum baik secara unsur estetika maupun secara etika. Dalam perkembangannya apa yang sudah mapan dalam budaya masyarakat tidak selamanya mampu dijaga, hal itu disebabkan oleh adanya perubahan pola tindakan dalam kelompok tertentu. Perubahan itu mungkin saja tidak lagi sesuai dengan pola tindakan lama sehingga kemungkinan terjadi ketegangan sosial karena adaptasi sangat terbuka.

Ketegangan dalam konteks seni joged bumbung merupakan salah satu persoalan yang menarik dikaji karena sebagai bentuk budaya khususnya seni, karya itu merupakan hasil dari tindakan seniman dalam hubungan sosial yang mencoba untuk mendobrak kemapanan nilai yang sudah terjadi sebelumnya. Hal itu terjadi sebagai akibat dari tindakan seniman dalam menyikapi perubahan budaya yang dirasa telah dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

II. Pembahasan

Dalam konteks definitive seni joged bumbung termasuk dalam seni profan namun demikian ada juga seni joged bumbung yang termasuk dalam seni sakral. Dalam tulisan ini yang menjadi bahasan pokok adalah seni profan dalam tradisi seni joged terkait dengan etika dan estetika. Pendekatan kajian ini menggunakan teori estetika yang mengungkap bahwa kehadiran seni dalam kehidupan manusia dimulai dari hal-hal yang bersifat alamiah. Memandang keindahan itu berada di luar lingkup manusia sehingga manusia hanya dikatakan dapat meniru keindahan yang telah tercipta oleh alam. Keindahan yang tercipta dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma di mana keindahan mulai mempertanyakan manusia sebagai peran penting dalam mencipta keindahan. Proses penciptaan

keindahan itu kemudian memunculkan kata “*seni*” yang berarti khusus yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terpilih yang mampu menangkap kekuatan imajinatif menjadi karya yang mampu dinikmati oleh orang lain.

Selanjutnya faktor yang menjadi unsur penting di dalam pengolahan seni mulai menyangkut persoalan ruang dan waktu. Ruang dipahami tidak hanya sebagai bidang namun pengisian ruang menjadi hal penting di dalam seni. Waktu adalah persoalan dinamika yang juga menjadi unsur penting di dalam pengelolaan seni untuk melahirkan keindahan. Hal penting dalam estetika adalah bentuk dan isi. Bentuk dipahami sebagai realita yang berada di luar diri manusia sedang isi adalah bagian yang terdalam dari sisi manusia. Kedua hal itu dihubungkan oleh rasa yang memiliki sifatnya yang halus, emosional, keras, kasar, agung. Isi dalam karya seni mengikat bentuk dengan menyampaikan pesan dan juga mengkomunikasikan kepada orang lain. Daya yang dicurahkan di dalam proses seni mengalami penyusunan pola struktur dengan memainkan ruang (bentuk) dan juga waktu (dinamika) dengan memadukan pola rasa sehingga menghasilkan pola ruang yang lebih besar dan ber-isi, (Sutrisno, 1993;25-34).

Dalam konteks sosial fungsi seni tidak dapat hadir sebagai bentuk yang mandiri. Seni tidak dapat berdiri sendiri, hal itu adalah sifat alamiah yang berhubungan dengan manusia sebagai subjek kehidupan. Demikian juga dengan seni joged bumbung, bahwa kehadiran seni ini tidak lepas dari orientasi sistem kapital yang mempengaruhi tindakan para kreator untuk mencoba membuka kesempatan dalam seni profan.

Sinabun merupakan Desa yang terletak di Desa Sawan Kabupaten Buleleng, menarik di mata budayawan karena para pemerhati itu termasuk yang

menyayangi budaya Bali yang sudah terkenal mulai terusik oleh loncatan perubahan yang terjadi di dalam tradisi seni joged Bumbung yang dikenalkan dengan membawa nama desa Sinabun. Mengapa pemerhati budaya mulai terusik oleh kreatifitas *sekaa* joged dari Sinabun. Menjawab persoalan itu tampaknya harus dimulai dari keadaan *sekaa* joged bumbung Sinabun itu sendiri.

Awal mula *sekaa* joged itu dimulai dari ketersediaan potensial kreator yang ada di desa Sinabun. Membentuk organisasi joged bumbung dengan tujuan menambah penghasilan yang memungkinkan dikerjakan di malam hari. Bentuk pertunjukan yang diolah di dalam pertunjukan menarik untuk dibahas dalam konteks etika dan estetika.

Secara bentuk estetika maka seni joged bumbung dapat dilihat dari gerak tari dan musikal termasuk fashion dan pakaian yang digunakan dalam pementasan. Dari sisi isi maka dapat dilihat dari etika yang terselubung membungkus bentuk seni joged bumbung. Hal itu disebabkan karena setiap karya yang dibuat tidak saja memiliki bentuk namun di dalamnya juga terkandung isi yang mampu dikomunikasikan (Djelantik,1992;45).

Dalam perkembangannya seni joged Desa Sinabun menunjukkan kekhususannya yang istimewa bagi beberapa kelompok masyarakat. Hal yang mengejutkan telah dilakukan dalam budaya seni joged bumbung. Akan tetapi perubahan yang dilakukan lebih banyak mendapat sorotan yang negative. Hal itu benar di satu sisi namun di sisi lain juga patut diperhitungkan mengapa keseronokan dalam seni joged bumbung bisa diterima sekelompok masyarakat.

Ini adalah suatu paradigma yang perlu mendapat perhatian agar pemahaman tentang apa yang benar dan salah jelas dimengerti oleh karena itu maka dialektik dalam mencari

pembenaran perlu dikomunikasikan agar diperoleh pemahaman baru dan pemahaman yang telah disepakati sebelumnya.

Tari dalam seni joged bumbung

Media gerak menjadi sangat penting dalam suatu bentuk tari. Bali sudah memiliki pola pakem tari yang khas. Mengapa gerak ini menjadi penting untuk pembahasan bentuk seni joged, hal itu tidak terlepas dari konsumsi indah yang dibutuhkan agar mampu menghibur dan laris diperjualkan. Atas dasar konsep indah itu kemudian menjadikan pakem pola gerak tarian Bali mengalami komodifikasi. Perubahan seperti apa yang terjadi tampaknya dianggap sebagai suatu proses untuk saling memahami satu sama lainnya. Kreator yang bertindak memenuhi selera yang telah mengarah pada rasa pemenuhan kepuasan penikmat telah mulai dianggap sebagai gangguan dalam kelanggengan estetika seni joged Bali.

Dalam perjalanannya awal mula tari pergaulan seperti seni joged bumbung, karakteristik gerak senantiasa mengikuti pola pemikiran masyarakat yang berkembang pada masanya. Katakan saja pada masa budaya agraris seni gerak tari joged berorientasi pada estetikanya yang berpedoman pada konsep dasar yang sangat kuat terikat pada bentuk agem dengan pola gerakan pinggul yang memenuhi kriteria gerakan ke samping, mencolek hanya pada bagian belakang pinggul. Melakukan permulaan dengan mengambil struktur pola agem kiri dan kanan disertai dengan pola *ulap-ulap* (gerakan memperhatikan atau seolah memandang dengan sudut perhatian yang lebih terfokus). Rupa-rupanya gerakan seperti itu sudah dianggap klise dan tidak mudah untuk menjualnya. Gerakan yang muncul sebagai bentuk perubahan yang dianggap menjanjikan dapat digambarkan mengoyak nilai normative di atas

panggung pertunjukan telah diubah menyerupai tari *striptis* yang mengarah pada kepuasan seksualitas.

Dalam kacamata *gender* di mana persoalan eksploitasi tubuh dan pelecehan terhadap harga diri wanita dianggap tabu. Pelecehan dan penistaan terjadi di sudut ruang pertunjukan. Pertama, eksploitasi wanita sebagai simbol penting dalam konsep seni pertunjukan seni jaged Sinabun ditempatkan sebagai objek yang sangat mudah dipermainkan. Terjadinya penguasaan atas tubuh wanita dikatakan telah dipraktikkan secara tidak sadar oleh wanita sendiri sebagai unsur pelaku (*agency*) dalam tindakan yang didominasi oleh kekuasaan. Agen-agen yang bermain di dalam seni jaged bumbung meliputi pengontrak, pemimpin *sekaa*, (Wirawan, 2014;292-295). Hal itu terjadi karena adanya ketidaksadaran atau kesadaran palsu yang muncul pada penari jaged secara individual dan kelompok (pada masyarakat termasuk *sekaa*) yang bermain sebagai akibat dampak ekonomi yang bermain di dalamnya. Kenyataan yang terjadi konsep gender yang menempatkan wanita sebagai makhluk alamiah secara genetic memiliki naluri seks telah dimanfaatkan demi kepentingan kepuasan penikmat secara berlebihan telah dilakukan tanpa sadar. Ini adalah sebuah kenyataan di mana estetika dalam seni jaged bumbung mengalami perubahan akibat tekanan ekonomi. Diterima atau tidak penurunan kadar estetika seni jaged yang berkembang tidak lagi murni sebagai estetika untuk estetika.

Kenyataan ini memberi petunjuk bahwa kesadaran rendah masyarakat di dalam menikmati bentuk keindahan perlu digaris bawahi. Seni jaged bumbung memiliki dua versi, pertama adalah pertunjukan jaged yang menekankan pada gaya atau ciri dari perpaduan antara keahlian menari duet (berdua), dengan fokus untuk saling menggoda satu sama lainnya lewat keahlian atau ketrampilan

menari. Kontak tubuh secara dekat tidak pernah dikembangkan. Pakaian yang menunjukkan ciri lokalitas dengan kain kamen penutup kaki dan pinggul dan bagian pinggang terlilit oleh kain panjang dengan dandanan hiasan ala penari Bali. Etika yang dikembangkan berukuran ruang dalam perbedayaan imajinatif gerakan tari dan pengisian dinamika yang berbentuk dengan isian candaan yang menggoda dengan menghindari hal-hal tabu, tetap memperhatikan kepuasan dalam prime etika agama yang jelas.

Gaya kedua adalah pertunjukan seni jaged yang mengandalkan agresifitas gerakan seksual dengan memberi dan merangsang lawan penari untuk saling beradu sampai batas kekuatan kesopanan dan etika publik terkoyak. Beberapa bagian masih tetap sama pada pola tari Bali namun ketika proses keterlibatan penonton dilakukan mulailah aksi itu dijadikan ajang untuk menunjukkan keprofesionalan penari dalam batas-batas yang sudah tidak jelas antara menari dengan merangsang. Di beberapa daerah di Bali gaya jaged kedua sering diberhentikan di tengah-tengah pertunjukan. Lumrah hal itu terjadi karena masyarakat mungkin lebih memberi perhatian terhadap hal-hal yang bersifat tabu. Dengan kenyataan seperti itu kehadiran seni jaged tipe kedua seperti yang diurai di atas telah memberi perbedaan secara simbolik terhadap keberadaan masyarakat sebagai wadah atau ruang di dalam seni pertunjukan seni jaged itu berkembang. Artinya kesepahaman masyarakat terhadap konsep estetika seni tari ada yang memiliki kesadaran tinggi dan ada pula yang memahami setengah bentuk di samping tidak memiliki kepedulian terhadap dampak yang akan terjadi sehingga pembiaran terhadap gerakan tari yang tidak memenuhi nilai etika dianggap sebagai hal yang biasa menggoda menjadi dibenarkan di hadapan publik.

Dalam persoalan ini seperti dalam konsep dualitas dari Giddens memberikan petunjuk bahwa standarisasi di dalam suatu pemaknaan (penafsiran) terhadap kebudayaan dapat dilakukan dengan menghilangkan pemikiran dualisme yang cenderung memilah secara tegas gaya-gaya yang muncul di dalam masyarakat. Pemikiran dualitas yang menerima suatu keberbedaan sebagai bentuk budaya yang sama-sama patut diberi apresiasi, demikian Giddens dalam (Priyono.2002;11). Kenyataannya untuk pertunjuk seni joged tipe kedua masih saja eksis pada beberapa kelompok masyarakat walau di beberapa kelompok tertentu juga terjadi penolakan.

Sistem Transaksi Pertunjukan Seni Joged Bumbung di Sinabun

Mulai dari sistem kontrak telah menunjukkan bukti perubahan yang terjadi pada model pemasaran kesenian tradisional. Masa lalu soal kontrak mengontrak tidak lazim ditemukan dalam sistem seni tradisi. Kenyataannya dalam tradisi seni joged yang dilakukan adalah sistem *upah* (*sesari*). Setelah melakukan atraksi kelompok *sekaa* seni diberi *upah* berupa uang, makanan berkecukupan, akomodasi (penjemputan). Perubahan yang ditemukan dalam seni joged di Sinabun adalah sistem kontrak yang dilakukan oleh *sekaa* kepada penari yang dianggap potensial. dikontrak untuk ikut bergabung dalam *sekaa* dimanfaatkan untuk kepentingan populeritas *sekaa*. Hal ini mungkin terjadi pada *sekaa* gabungan (*bon-an*) yang kemungkinan anggotanya tidak berasal dari satu desa.

Bagi masyarakat adat yang ada di Bali sistem *atur-aturan* dalam *upahan* terhadap kelompok seni sudah dilakukan secara mentradisi. Setiap *pengupah* pertama-tama akan melakukan lobi menjelaskan alasan dan juga memastikan tempat dan waktu termasuk kesediaan *sekaa* untuk melakukan *ayah-ayahan*

(pementasan). Setelah disanggupi atau mendapat persetujuan, kedatangan *pengupah* selanjutnya membawa tanda kepastian dengan memberi bentuk makanan khas tradisional (*kawisan*), berisi nasi, sate, lawar, dan lainnya yang dibuat dalam bungkusan atau kemasan tradisi. Pemberian makanan khas ini oleh *pengupah* merupakan bentuk tanda jadi yang memiliki etika yang sangat dalam, pertama dilihat dari *pengupah* adalah utusan dari kelompok masyarakat bukan perorangan, sehingga tidak lagi ada kekuatiran pembatalan. Dalam sistem *upah* tidak terjadi proses tawar menawar harga yang dipatok, *sekaa* atau seniman percaya *pengupah* memahami berapa jumlah *upah* (uang yang harus diberi). Seniman tidak pernah melakukan proses tawar menawar inilah tradisi yang sering terjadi. Dalam budaya kapital mungkin ini adalah salah satu budaya fatalism yang dimiliki seniman tradisi.

Tampaknya peribahasa lain lubuk lain ikannya mungkin patut diperhitungkan, bahwa di lain tempat budayapun berbeda kebiasaan namun berkaca dari budaya yang terjadi di masa lalu tampaknya *sekaa* Joged di Desa Sinabun lebih memilih transaksi yang lebih terbuka. Transaksi yang terjadi sama sekali tidak menganut sistem tertutup seperti yang dilakukan di wilayah masyarakat adat sebut saja di wilayah Gianyar atau kabupaten lainnya di Bali. Transaksi yang dipilih sudah mengaju pada sistem dagang dengan menjadikan aktor (seniman) sebagai barang. Hal itu dapat dikatakan demikian karena setelah kontrak yang dilakukan pada aktor, pemenuhan atas permintaan pengontrak hampir pasti mendapat pelayanan. Bahkan bila pelayanan atas pertunjukan yang disuguhkan itu (seni joged bumbung itu) mampu memberi kepuasan tidak tertutup kemungkinan terjadi tawaran kembali pada sang aktor untuk diberi *upah* tambahan. Fakta ini menunjukkan bahwa

pengaruh transaksi terbuka merupakan bentuk yang berciri kapital telah mempengaruhi tindakan masyarakat di mana pemilik modal memiliki kuasa untuk mengatur *upah* sesuai modal tenaga dan keahlian yang diberikan.

Menarik untuk melihat tindakan yang dilakukan di dalam sistem transaksi pertunjukan seni joged bumbung di Desa Sinabun. Pertama karakteristik *pengupah* kemungkinan besar memberi pengaruh terhadap terjadinya pembongkaran budaya sistem *upah* yang dianggap sebagai etika di dalam sistem transaksi masyarakat Bali mulai ditinggalkan. Kemungkinan budaya transaksi yang ada tidak terkait dengan masyarakat adat sehingga pola-pola masyarakat adat tidak terbawa dalam proses transaksi.

Dalam panggung pertunjukan terjadi hegemoni oleh penguasa kepada kaum papa (penari). Kenyataan yang terselubung cantik di dalam dandanan yang *fashionable*, gerakan yang gemulai dan terkadang menantang urat, dengan alunan dinamika musikal yang sangat energik melebur seluruh ketabuan yang ada menjadi membenaran diakui penari bukan lagi persoalan etika (struktur) seperti yang digambarkan Giddens dan teori strukturasi, namun dikatakan hal itu sebagai bentuk curahan total dalam berkesenian. Suatu bentuk membenaran yang tidak dipahami secara sungguh-sungguh dari makna seni itu sendiri. Seni itu adalah permainan demikian Aritoteles memberi definisinya. Suatu bentuk permainan yang mengandung isi dan bentuk yang mampu menggerakkan pengalaman seseorang dan bersifat adi luhung (kebenaran total). Dalam kontekstual agama Hindu seni sangat diilhami oleh spirit siwan (benar), satyam (jujur), sundaram (suci).

Beberapa contoh gerakan yang dianggap sebagai bentuk kuasa atas diri perempuan menurut pertunjukan seni joged adalah gerakan pinggul yang

bergoyang menyerupai adegan seks dengan goyang mengarah berhadapan dengan penonton. Goyang pinggul dalam gerakan tari Bali sudah diperhitungkan menurut nilai etika dengan meniadakan gerakan pinggul ke arah depan penonton, di samping karena dianggap menantang birahi juga terkesan pulgar artinya tidak perlu ditutup-tutupi. Kedua gerakan kontak tubuh (mencium, memeluk, berhimpitan) secara estetik tidak pernah dikembangkan dalam pakem tari Bali. Bahkan jikapun ada gerakan pinggul maka yang dilakukan akan mengarah ke samping mengikuti perspektif dua dimensi dari arah depan penonton. Jika diperhatikan dari arah sampingpun tidak terjadi distorsi gerakan karena sudut simbolik seks pada wanita berada di bagian depan. Logika ini merupakan budaya yang memberi apresiasi terhadap ajaran norma yang sering dituliskan di dalam kitab agama Hindu yang menyebut alat vital sebagai lobang dosa tidak patut untuk didekati. Apalagi gerakan itu harus dikonsumsi publik secara pulgar tanpa adanya bentuk sensor masyarakat. Inilah yang dianggap sebagai sumber konflik di dalam budaya adiluhung. Kekuatiran atas rusaknya budaya Bali telah tergerus menjauh dari konsep ajeg Bali yang menginginkan pelestarian budaya patut direnungkan dan direkonstruksi.

Pakaian dan Fashion Seni Joged Bumbung

Pakaian dan fashion dalam tari merupakan hal yang secara tidak langsung mengusung nilai etika dan estetika. Dalam konteks etika substansial kebutuhan pakaian yang *fashionable* mutlak ada untuk mendukung penampilan. Konsepnya sangat dekat dengan sifat feminimisme (lemah lembut, pasif, kontras). Merunut perkembangan seni pakaian yang dalam istilah tari sering menggunakan kata “busana”, mungkin karena selain pakian juga menyangkut

asseoris lainnya. Pakaian lebih dipahami sebagai pakaian sehari-hari sedangkan busana (kostum) sering memiliki konotasi panggung pertunjukan.

Ada dua gaya yang berkembang di dalam kostum tari joged bumbung. Pertama, kostum yang memilih penggunaan ikat pinggang panjang sebagai menutup dada dengan kain *kamen* sebagai penutup pinggul, dengan asesoris kepala berupa mahkota (*gegelung*). Kedua menggunakan pakaian *kebaya* dengan selendang yang hanya melilit di bagian pinggang saja disertai kain *kamen* yang melilit menutup pinggul dan kaki. Kedua bentuk gaya di atas dikenakan dengan azas nilai etika kesantunan dengan lilitan penutup kaki dan pinggul tidak boleh lebih tinggi dari lutut. *kebaya* yang digunakan juga tidak memperlihatkan mode yang terbuka, asesoris kepala menggunakan *papusungan*. asesoris lain yang menjadi simbol feminimis adalah kipas tangan, rias wajah disesuaikan dengan wanita cantik.

Perubahan yang dilakukan dalam seni joged di Sinabun dalam hal kostum adalah menggabungkan kedua mode menjadi satu gaya. Nilai etika kesantunan mulai mengalami keterkoyakan dengan mengangkat kain penutup kaki dan pinggul di atas lutut. Terkadang yang paling mengesankan sengaja tidak memakai pelindung dalam sehingga ketika penari melakukan pose jongkok serta merta memamerkan vital sebagai daya tarik. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya, kehebohan yang didukung penuh oleh lekuk tubuh yang tipis, warna memilih warna-warna kontras yang tajam mengundang perhatian.

Dalam hal ini eksploitasi tubuh telah dipengaruhi budaya plastis terlihat glamor bagai pelayan SPG yang sering nongkrong di mal-mal besar. Kenorakan ini jika dipandang dari sisi *gender* dapat dikatakan telah mengalami komodifikasi di mana tubuh telah menjadi media yang

sangat nyaman untuk berkembangnya berbagai bentuk produk kapital. Mulai dari perias muka, asesoris sampai *garmen* (kain) yang berharga. Perubahan tampilan (*cassing*) itu hanya untuk memenuhi satu hal yang esensial yakni pembangkitan gairah yang ujungnya berakhir pada seksualitas dengan menjauhkan manusia dari sifat alamiahnya.

Secara estetika pemenuhan tampilan memang penting dibuat menakjubkan memenuhi keunggulan dalam hal bahan dan juga desain termasuk harga sebagai simbol kemenangan pada yang cantik menarik, namun di sisi lain kesenangan itu juga menimbulkan kesan yang sebaliknya menjadi murahan karena produk yang mirip dan serupa dengan harga yang lebih rendah dengan mudah diperoleh (imitasi). Substansi cantik mungkin harus memberi pertimbangan yang mengandung nilai *unity* (keutuhan) sebagaimana konsep estetika, menekankan pada bentuk dan isi secara seimbang, dari sisi warna kulit, bentuk badan, termasuk jenis muka dan juga intensitas kekuatan yang terjadi saat dilakukan pertunjukan menjadi pertimbangan penting dalam menunjukkan kecantikan yang alami, (Djelantik,1992; 45).

Tidak pernah terbayangkan cantik ala orang Bali masa lalu bersahaja dengan kibasan rambut panjang terurai seperti yang dilukiskan seniman lukis Antony Blanco sudah tidak dapat lagi disaksikan. Sebuah lompatan budaya menuju bentuk cantik secara modern yang semakin menglobal. Gemulai wanita Bali yang mengusung sesaji semakin memiliki ruang yang sempit terkungkung oleh dunia kapital yang mengungkung mereka dalam keterulangan selama dibutuhkan.

Kini lahir wanita-wanita tanpa identitas yang jelas mengaku penari Bali padahal sesungguhnya hanya pelayan *kafe* yang disewa untuk menjadi penari joged. Pantas saja perilaku gerak sensual yang diperlihatkan sama sekali tidak

menunjukkan kecanggungan dalam menari. Hal itu memang dibenarkan oleh pengelola *sekaa* jaged, jika tidak demikian maka *sekaa* jaged bumbung yang dikembangkan tidak akan mendapat perhatian, artinya uangpun tidak akan mampu diraih. Secara tidak langsung dilihat dari pengenaan pakaian dan fashionnya sudah tidak kuno bahkan melewati kebiasaan wanita Bali pada umumnya. Delema aktor (seniman) dalam mengakali dunia yang semakin mengarah pada kapitalis semakin kehilangan akal dan nurani. Masyarakatpun terbuai oleh kesenangan sesaat yang dianggap sebagai kesempatan untuk mencari keterbebasan dari himpitan kapital yang semakin mencengkeram kehidupan. Padahal faktanya dibalik peristiwa seni tari jaged yang disebut “*ngebor*” terkandung bahaya yang juga sama besarnya terhadap kehidupan mentalitas generasinya.

Musik jaged bumbung

Pertanyaannya adalah mengapa bambu menjadi pilihan dalam pertunjukan seni jaged. Seolah-olah estetika bambu menunjukkan nilai rendah yang sangat primitive, murah, dan mudah diperoleh. Secara struktur musikal *trend* tabuh atau lagu (gending) jaged merupakan transformasi dari struktur *pengecet*. Struktur gending yang paling umum dimainkan dalam gending-gending *tabuh* gamelan tari. Struktur tersebut biasanya terdiri dari bagian *kawitan*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan pendramaan.

Sebelum gending tarian dimulai biasanya dilakukan *tetabuhan* semacam gending selamat datang yang menandai pertunjukan segera dimulai. Gending yang memiliki laras (kunci) selendro dimainkan dengan struktur *kekebyaran*. Suatu bentuk gending yang memanfaatkan kebebasan ekspresi dalam struktur penataan karena fungsinya murni musik sebagai musik.

Secara utuh gamelan jaged bumbung tidak berdiri sendiri karena di

dalam pementasannya kelengkapan instrumen lainnya yang menyertai adalah kendang cengceng kecil, suling, dan gong. Bahkan dalam perkembangan terakhir adopsi struktur gending (lagu) bergaya pop mulai mempengaruhi gaya komposisi gending jaged.

Jika dibandingkan dengan bunyi gamelan perunggu atau metal karakteristik bunyi dari instrumen bambu memang terdengar lebih merdu, alami, seolah-olah sangat cocok dimainkan untuk hal-hal yang romantik. Karakteristik gesit, bergairah, dinamis, justru diperlihatkan oleh instrumen kendang. Sesuai dengan fungsinya kendang seolah memberi detakan untuk merangsang terjadinya pola-pola gerakan dinamis bahkan sensual.

Sifat musik di dalam tari jaged bumbung adalah mempengaruhi penari di samping juga bahkan dominasi musik mengikat tari juga dimainkan, namun tidak selamanya hal itu dilakukan karena terkadang taripun memberi tanda untuk mengatur para pemusik untuk mematuhi. Kerja sama di dalam pementasan untuk menghasilkan harmoni sangatlah penting. Tanpa kerja sama kemungkinan keindahan yang utuh tidak akan pernah dapat disampaikan kepada penonton.

Peranan penabuh (yang memainkan instrumen) lebih banyak pegang kendali dalam pertunjukan seni jaged. Walau dapat dikatakan itu terjadi dibelakang layar, artinya dalam konteks pertunjukan pola gending telah diberi patokan yang sangat dikendalikan kapan berhenti menabuh sehingga penaripun memahami perannya sebagai penari telah selesai. Tidak dapat dikatakan mendominasi karena dalam berkesenian hal itu bukanlah seperti politik yang memainkan dominasi karena ada motifasi lain dibelakangnya.

Tanda-tanda pola gending dipengaruhi oleh karakteristik kapital

adalah terjadi pemontongan-pemotongan struktur yang lebih panjang menjadi pendek. Biasanya struktur pengawak dari bagaian gending lebih banyak tidak dimainkan. Hal itu biasanya tidak disukai oleh penonton karena dianggap lambat dan panjang. Kesenangan yang sifatnya instan dalam diri penonton mempengaruhi keadaan struktur gending. Konsep penonton adalah raja yang patut dipuaskan menjadi pegangan dasar untuk melihat peluang pasar selanjutnya. kembali dapat dikatakan bahwa tindakan dalam musik seni jogedpun tidak terhindar dari hukum kapital.

Penonton Seni Joged Bumbung

Satu-satunya pertunjukan di Bali yang memberi keterlibatan penonton di dalam suatu pementasan adalah seni joged bumbung. Selain menonton, penonton juga mendapat kesempatan untuk saling beradu keahlian menari di atas panggung, mengisi panggung dengan kreativitas menari yang mampu memberikan kegairahan suasana penonton. Dalam hal ini fungsi dari penonton tidak saja untuk menghadapi penari joged namun di balik itu menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian yang mampu mengubah suasana menjadi lebih menghibur merupakan keberhasilan yang selalu diharapkan penonton lainnya.

Hiburan yang dianggap terjadi di atas panggung bisa saja datang karena kekakuan penari dari pihak penonton yang tidak terbiasa menari namun punya keberanian menentukan harga diri dihadapan teman sejawat yang turut menonton. Hiburan juga datang dari keunggulan penari joged mengatasi persoalan penari, penonton yang kemungkinan memiliki mental yang kurang agresif dari penari, sehingga perasaan kurang percaya diri bahkan merasa terkalahkan di atas panggung sering muncul.

Penonton memang tidak memiliki kekhususan karena pakaian yang dikenakan juga beragam, ada pakaian sehari-hari, ada juga pakaian adat. Secara pentas penari joged telah menyiapkan satu kain yang diikat dipinggang tanda kesertaan dalam menari yang diikatkan langsung oleh penari joged. Inilah bentuk kekhasan yang diperlihatkan untuk memberi hormat kepada penonton yang terlibat menari (*ngibing*).

Unsur Dramatik

Walaupun seni joged bumbung umumnya adalah tarian namun di sisi lain bentuk pertunjukannya juga dikemas dalam bentuk adegan cerita. Seolah-olah menggambarkan dua pasang sejoli dari mulai memberi perhatian, berpacaran sampai pada bentuk peminangan. Cerita ini dibalut dalam adegan romatis (*godaan*), kecemburuan, pertengkaran, dan diakhiri dengan ending harmoni dengan pergi bersama menunggang kuda bahkan seolah-olah naik kendaraan. Dalam adegan sama sekali tidak menggunakan bahasa percakapan, yang digunakan adalah bahasa tubuh seperti tindakan mencolek tanda menyukai satu sama lainnya, menunjuk dengan ujung telunjuk tanda marah, mengambil selendang menutup wajah tanda sedih. Seringkali dalam adegan posisi wanita berada di bawah bayang-bayang kaum laki, terkadang situasi itupun di balik dengan harapan masyarakat menyadari kemapanan yang patut dibongkar bahwa wanitapun bisa menyiksa laki. Adegan yang antagonis ini adalah modal yang sering dimainkan untuk mempengaruhi keadaan agar penonton menjadi tertawa dan terhibur.

Sakralisasi dalam seni Joged Bumbung

Dalam kesakralan ini tindakan manusia adalah memiliki keyakinan yang sangat kuat atas kebenaran yang mendominasi manusia sehingga rela

melakukan sesuatu di luar batas pemikiran realitas. bagia *sekaa* joged di Sinabun keyakinan itu tetap ada, mungkin karena agama yang dianut sangat kuat sehingga hal-hal yang berbau relegi masih tetap menyertai tindakan sekaa.

Dalam setiap pementasan keterlibatan mangku atau orang yang memiliki pekerjaan dalam bidang sesaji masih difungsikan untuk melancarkan pertunjukan. Dalam pemikiran sekaa memberi data bahwa setiap tempat yang dikunjungi selalu memiliki situasi dan ruang yang berbeda yang tidak serta merta dapat difungsikan dengan baik. Biasanya untuk menetralkan keadaan itu mereka meyakini bahwa pemangku dengan sesaji yang diyakini mampu mengurangi tingkat kesalahan karena etika untuk meminta ijin pada sang penguasa tempat dan waktu telah dilakukan. Entah tindakan seperti itu berhubungan ataupun tidak dengan kelancaran pertunjukan tidak pernah harus dipertanyakan kembali. Jadi dengan demikian dalam totalitas kapital yang mempengaruhi kehidupan sekaa dalam setiap nafasnya keyakinan akan kekuatan yang ada di luar batas kemampuan manusia masih dipercaya ada penangkalnya lewat tindakan relegi.

III. Penutup

Akhirnya tulisan ini harus ditutup dengan kesimpulan bahwa pertama pertunjukan sekaa joged bumbung sinabun secara estetika memberikan ruang kreatif yang diwarnai oleh pengaruh budaya kapital tidak saja dari sisi struktur namun budaya tersebut juga memberikan ruang baru pada bentuk-bentuk ironis yang dipertemukan dengan nilai etika. Hal itu dapat diperhatikan dari unsur-unsur yang membetuk struktur di dalam seni joged bumbung. Kedua, kehadiran joged bumbung yang mengarah pada

konsep banalitas secara terang-terangan menjadi permintaan sekelompok masyarakat sebagai bentuk komodifikasi dalam mempertahankan kehidupan seni yang berujung pada ekonomi kapital.

IV. Daftar Bacaan

- Barker Chris, 2000, "*Cultural Studies, Teoeri dan Praktek*", Penerbit PT. Bintang Pustaka ; Yogyakarta.
- Djelantik, 1992. "*Pengantar Filsafat Keindahan dan kesenian*", Penerbit STSI Denpasar; Denpasar.
- Ibrahim, Edy Subandi Editor, 1997, "*Life Style Ecstasy*", Penerbit Jalasutra IKAPI; Bandung.
- Lubis Akhyar Yusuf, 2014, "*Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*", Penerbit PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Priyono, Herry, 2002. "*Anthony Giddens sebuah Pengantar*", Penerbit Kepustakaan populer Gramedia; Jakarta.
- Santoso Listiyono, Dkk, 2014, "*Seri Pemikiran Tokoh Epistimologi Kiri*", Penerbit AR-RUZZ Media; Yogyakarta.
- Sutrisno SJ, FX. Mudji, dkk., 1993. "*Estetika Filsafat Keindahan*", Penerbit Kanisius IKAPI; Yogyakarta.